

PEMBELAJARAN OUT BOUND DI PONDOK PESANTREN

Puji Ratno¹, Suryadi Damanik², Zen Fadli³

Abstrak: *Outbound* adalah kegiatan di alam terbuka. *Outbound* juga dapat memacu semangat belajar. *Outbound* merupakan sarana penambah wawasan pengetahuan yang didapat dari serangkaian pengalaman berpetualang sehingga dapat memacu semangat dan kreativitas seseorang. *Out bound* dipandang perlu untuk pengembangan model pembinaan siswa yang sistematis dan berkelanjutan. Melalui kegiatan *Ipteks bagi Masyarakat (IbM)* yang akan dilaksanakan pada pondok pesantren tersebut adalah untuk memberikan pengetahuan tentang model pembelajaran yang dapat memunculkan kembangkan karakter siswa dengan *out bound training*. Kegiatan ini bertujuan untuk : 1) meningkatkan pengetahuan mitra tentang *out bound training* yang berguna dalam rangka pembentukan karakter siswa. 2) menyediakan fasilitas *Out bound* bagi pondok pesantren mitra, 3), melatih mitra untuk dapat menggunakan dan dapat membuat program *out bound* secara mandiri. 4) menjadikan program *out training* sebagai usaha baru bagi mitra *IbM*. Hasil yang diharapkan dalam kegiatan *IbM* adalah berkembangnya tim mitra dengan meningkatnya kemampuan dalam program *out bound training* dan dapat menjadi contoh bagi pondok pesantren yang lain dalam hal pengembangan usaha. Dan mampu meningkatkan partisipasi dosen dalam dan mahasiswa UNIMED dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Metode yang akan digunakan untuk mencapai tujuan dari kegiatan *IbM* adalah, pelatihan, penyediaan fasilitas, dan pemberdayaan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut : 1) tahap persiapan perancangan fasilitas *Out Bound*; 2) tahap assesment; 3) tahap perencanaan program; 4) tahap performulasi rencana aksi; 5) tahap pelaksanaan program kegiatan; 6) tahap evaluasi.

Kata Kunci : *Out Bound, Training, Pendidikan Karakter*

PENDAHULUAN

Outbound adalah kegiatan di alam terbuka. *Outbound* juga dapat memacu semangat belajar. *Outbound* merupakan sarana penambah wawasan pengetahuan yang didapat dari serangkaian pengalaman berpetualang sehingga dapat memacu semangat dan kreativitas seseorang. Kegiatan *outbound* berawal dari sebuah pengalaman sederhana seperti bermain. Bermain juga membuat setiap anak merasa senang, dan bahagia. Dengan bermain anak dapat belajar menggali dan mengembangkan potensi, dan rasa ingin tahu serta meningkatkan rasa percaya dirinya. Oleh karena itu, bermain merupakan fitrah yang dialami setiap anak. Pengalaman merupakan guru dalam proses pembelajaran secara alami. Misalnya,

¹ Penulis adalah Staf Edukatif Fakultas Ilmu Keolahragaan UNIMED

² Penulis adalah Staf Edukatif Fakultas Ilmu Keolahragaan UNIMED

³ Penulis adalah Staf Edukatif Fakultas Ilmu Keolahragaan UNIMED

seorang anak mengalami proses alami bermain. Hal itu dalam rangka menambah dan mengembangkan pengetahuan dari setiap pengalamannya. Jadi, tidak menutup kemungkinan siapapun berhak bermain baik anak-anak, remaja, orang dewasa ataupun orang tua. Karena belajar dari sebuah pengalaman dalam aktivitas bermain dijadikan sebagai sarana pembelajaran yang menyenangkan yang dapat dilakukan di ruangan terbuka atau tertutup.

Oleh karena itu *out bound* dipandang perlu untuk pengembangan model pembinaan siswa yang sistematis dan berkelanjutan. Dalam kaitan ini diartikan bahwa melalui fisik, aspek mental dan emosional pun turut dikembangkan, bahkan dengan penekanan yang cukup dalam. Pelatihan *out bound* sebagai satu proses pembentukan kualitas dalam ‘pikiran dan tubuh’ yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan harian seseorang. Pendekatan holistik tubuh-j jiwa ini termasuk pula penekanan pada ketiga domain kependidikan: psikomotor, kognitif, dan afektif.

Out Bound secara history adalah berasal karena adanya terintegrasi dengan kepentingan hidup sehari-hari. *Out Bound Training* merupakan kegiatan pelatihan sekaligus rekreasi yang dilakukan di alam terbuka, yang terdiri dari serangkaian permainan (*games*) dan tantangan (*challenge*). Masing-masing permainan memiliki tujuan tertentu. *OutBound training* atau dikenal juga dengan istilah *outbound training* didasarkan pada metode: Experiential Learning, Quantum Learning, Process Oriented, Participatory Approach, Observation & Processing (Debrief). Tujuan obyektif dari pelatihan ini diantaranya membantu meningkatkan karakter intrapersonal dan interpersonal, kreatifitas, bekerjasama, komunikasi, dan kepemimpinan, serta menciptakan suasana gembira dan penuh motivasi.

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai proses penanaman nilai esensial pada diri anak melalui serangkaian kegiatan pembelajaran dan pendampingan sehingga para siswa sebagai individu mampu memahami, mengalami, dan mengintegrasikan nilai yang menjadi nilai inti (*core values*) dalam pendidikan yang dijalaninya ke dalam kepribadiannya. Praktik pendidikan di Indonesia cenderung lebih berorientasi pada pendidikan berbasis *hard skill* (keterampilan teknis) yang lebih bersifat mengembangkan *intelligence quotient* (IQ), namun kurang mengembangkan kemampuan *softskill* yang tertuang dalam *emotional intelligence* (EQ), dan *spiritual intelligence* (SQ). Pembelajaran diberbagai sekolah bahkan perguruan tinggi lebih menekankan pada perolehan nilai hasil ulangan maupun nilai hasil ujian. Banyak guru yang memiliki persepsi bahwa peserta didik yang memiliki kompetensi yang baik adalah memiliki nilai hasil ulangan ujian yang tinggi.

Seiring perkembangan zaman, pendidikan yang hanya berbasiskan *hard skill* yaitu menghasilkan lulusan yang hanya memiliki prestasi dalam akademis, harus mulai dibenahi. Sekarang pembelajaran juga harus berbasis pada pengembangan *soft skill* (interaksi sosial) sebab ini sangat penting dalam pembentukan karakter anak bangsa sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Pendidikan *soft skill* bertumpu pada pembinaan mentalitas agar peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan realitas kehidupan. Kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan keterampilan teknis (*hard skill*) saja, tetapi juga oleh keterampilan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*).

Ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya. Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, peduli Lingkungan, Peduli Sosial Dan Tanggung Jawab.

Dalam historis pendidikan di Indonesia, pesantren termasuk lembaga pendidikan tertua, bahkan dalam sejarah perjuangan dan pembangunan bangsa, pesantren sudah banyak memberikan kontribusi nyata dalam melahirkan pemimpin yang berkarakter kuat, militan, penuh integritas, gigih, visioner, pantang menyerah dan ikhlas dalam berjuang. Kontribusi tersebut tidak berhenti pada masa perjuangan bangsa, melainkan hingga dewasa ini, pimpinan institusi tertinggi negara banyak yang dipimpin oleh tokoh nasional dengan latar belakang pesantren.

Pondok pesantren sebagai satuan pendidikan luar sekolah merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional. Sistem pendidikan mengandung beberapa subsistem yang saling berkaitan dengan tujuannya. Begitu pula pondok pesantren apabila dijadikan sebagai sistem pendidikan, maka harus memiliki subsistem tersebut.

Di wilayah Sumatera Utara terdapat begitu banyak lembaga pendidikan pesantren, yang memiliki lahan yang belum dimanfaatkan untuk membuat fasilitas out bound, yang dapat digunakan untuk proses pembelajaran sekaligus rekreasi. Dengan adanya fasilitas out bound yang tersedia di pondok pesantren, maka pesantren akan dapat mengembangkannya menjadi salah satu alternatif sumber pemasukan bagi pesantren itu sendiri.

Profil Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Salman Al-Farisi

Pesantren Salman Alfarisi adalah salah satu pesantren yang terletak di desa Tanjung Harapan, Kecamatan Serba Jadi Kabupaten Serdang Bedagai Provinsi Sumatera Utara. Kecamatan Serba Jadi merupakan kecamatan yang baru dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Sergai no. 6 tahun 2006 tentang Perubahan Nomenklatur Kecamatan Bangun Purba Menjadi Kecamatan Silinda dan kecamatan Galang menjadi Kecamatan Serba Jadi. Wilayah kecamatan Serba Jadi semula merupakan sebahagian dari Kecamatan Galang yang terletak di sebelah timur Sei Ular Kabupaten Deli Serdang yang wilayahnya meliputi 9 desa dan 1 desa dari kecamatan Dolok Masihul.

3

Berdasarkan info dilapangan didapat Pesantren Salman Al-Farisi Berdiri sejak tahun 1992, dan telah banyak meluluskan santri-santrinya. Pesantren Salman-Alfarisi memiliki luas lahan 11 hektar 11000 meter persegi, yang belum dimanfaatkan secara maksimal dalam rangka penyediaan fasilitas pembelajaran yang mampu membantu siswa dalam membangun karakternya.

Pondok Pesantren Al-Qomariyah

Pesantren Al-Qomariah berada di Jl. Protokol Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang. Mengelola unit pendidikan Tsanawiyah dan Aliyah. Saat ini jumlah santrinya berjumlah 200 orang yang berasal dari berbagai kota yang ada di Sumatera Utara. Pondok Pesantren Al-Qomariyah didirikan oleh Bapak H. Abdul Karim Lubis, beliau merupakan salah seorang alumni pondok pesantren

Musthafawiyah Purba Baru. Pondok pesantren Al-Qomariyah berdiri pada tanggal 17 Juli 1991 dengan Luas lahan pesantren sendiri yaitu kurang lebih 3 hektar atau 3000 m².

Peserta Kegiatan

Dalam pelaksanaan kegiatan Outbound Training ini pengasuh podok pesantren, dan guru dan pondok akan terlibat dalam pelatihan penggunaan alat-alat out bound yang tersedia, sekaligus mereka dilatih untuk menjadi fasilitator (instruktur) dalam kegiatan kegiatan outbound yang akan dilaksanakan di pesantren tersebut.

Aspek Pasar dan Pemasaran

Dalam program Out Bound Training ini, program yang akan kami tawarkan adalah penyediaan fasilitas out bound, pelatihan instruktur, manajemen perawatan alat dan fasilitas out bound. Dengan adanya fasilitas out bound serta instruktur yang profesional maka diharapkan kedepan pesantren Salman Al-Farisi akan menjadi salah satu objek pendidikan rekreasi bagi sekolah sekolah yang ada di wilayah sekitar pondok.

Aspek Pendukung

Pengamatan langsung dilapangan di pondok pesantren Salman Al-Farisi dan Al-Qomariyah memiliki luas lahan yang cukup luas, dengan luas lahan dan banyaknya pepohonan yang besar sangat memungkinkan untuk dipasang fasilitas Out Bound, serta kondisi permukaan tanah yang bergelombang sangat menarik untuk kemudian dikembangkan menjadi salah satu objek pendidikan karakter siswa melalui kegiatan out bound training bagi sekolah-sekolah sekitarnya. Dengan adanya fasilitas dan instruktur out bound yang berpengalaman di pondok pesantren maka, akan sangat membantu dalam proses pembelajaran bagi santri-santri yang ada di pondok pesantren sendiri, namun juga dapat dijadikan salah satu sarana usaha bagi pondok untuk mendatang penghasilan tambahan, dengan menawarkan program-program out bound training bagi sekolah-sekolah sekitarnya. Hal ini juga akan berdampak langsung bagi promosi pesantren untuk masyarakat luas, sekaligus akan memberikan nilai tambah yang baik.

Permasalahan Prioritas

Berdasarkan hasil survey dan analisis data potensi di pondok pesantren Salman Al-Farisi Kecamatan Serba Jadi, Kabupaten Serdang Bedagai, dan pondok pesantren Al-Qomariyah Kecamatan Galang, Kabupaten Deli Serdang dapat ditarik permasalahan prioritas yang akan diselesaikan bersama mitra Pondok Pesantren Salman Al-Farisi dan pondok Pesantren Al-Qomariyah dalam kegiatan IBM ini adalah :

1. Kurangnya pengetahuan pengelola pondok pesantren dalam memanfaatkan lahan dan sumberdaya manusia yang ada di pesantren untuk dapat memanfaatkan lahan yang tersedia untuk dijadikan salah satu objek pembelajaran bagi siswa dalam rangka mengembangkan pendidikan karakter melalui kegiatan out bound training.

2. Belum tersedia fasilitas out bound di pesantren yang dapat digunakan dalam rangka membantu proses pembelajaran bagi siswa pondok pesantren.
3. Fasilitas out bound yang tersedia kiranya dapat dijadikan sebagai salah satu daya tarik untuk siswa untuk belajar di pondok pesantren
4. Masih kurangnya motivasi bisnis untuk pengembangan usaha out bound training, hal ini dapat dilihat dari banyaknya lahan yang terlantar, yang dapat dijadikan sebagai wahana permainan out bound.

Target dan Luaran dalam kegiatan ini adalah : (1). Tersedianya fasilitas Out bound yaitu (flying Fox, Two Lines Bridge, landing Net, trust Fall, Bomb Box, Spider Net, dragon Shooing, What ever. (2). Modul Pelatihan, (3) Artikel, (4). Instruktur Out Bound

METODE PELAKSANAAN

Metode Pendekatan

Berdasarkan permasalahan yang telah di kemukakan, maka dalam kegiatan IbM ini metode pendekatan yang ditawarkan bagi realisasi program IbM ini adalah model pemberdayaan dengan langkah-langkah sebagai berikut : 1) Tahap Persiapan; 2) Tahap Assesment; 3) Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan; 4) Tahap Pemformulasian Rencana Aksi; 5) Tahap Pelaksanaan (*Implementasi*) Program atau Kegiatan; 6) Tahap Evaluasi; serta 7) Tahap Terminasi.

Pelaksanaan program IbM ini akan dilaksanakan sebagai upaya Pemberdayaan pondok pesantren dalam kegiatan pelatihan kewirausahaan Out Bound Training yang menitik beratkan kepada penyediaan fasilitas Outbound training, pelatihan pengoperasian fasilitas dan manajemen pemasarannya. Metode pelaksanaan program yang akan dilakukan adalah : (1) Penyediaan fasilitas out bound, (2) Pelatihan penggunaan fasilitas out bound, (3) Pelatihan manajemen pemasarannya, (4) pendampingan. Semua metode ini merupakan satu kesatuan dari program IbM ini.

Deskripsi Pelaksanaan kegiatan.

Tahap Persiapan

Pelaksanaan kegiatan akan dikoordinasikan dengan LPM-UNIMED dan tim mitra dan Instansi yang terkait seperti pengurusan surat ijin, penyusunan jadwal kegiatan dan persiapan pembuatan pembuatan fasilitas out bound yang akan diberikan kepada Tim Mitra. Tahapan persiapan untuk pembuatan fasilitas out bound adalah meliputi inventarisasi peralatan yang akan digunakan, dan perancangannya serta dianalisa seluruh aspek yang diperlukan untuk keamanan alat.

Tahap Pelaksanaan

a) Pemasangan instalasi fasilitas Out bound

Kegiatan ini adalah kegiatan memasang alat fasilitas out bound seperti flying fox, two lines brigde, landing net, dan trust fall, di lokasi yang mitra. Pemasangan alat ini dilakukan oleh tim IbM dan dibantu oleh mahasiswa serta mitra IbM.

b) Pelatihan Penggunaan fasilitas Out Bound

Kegiatan ini adalah memberikan pelatihan langsung kepada guru-guru pondok pesantren, bagaimana menggunakan peralatan yang ada, serta mekanisme kerja alat, kemanannya, serta perawatan alat. Peserta training harus mampu mengoperasikan alat dengan baik dan mampu menjadi instruktur atau fasilitator dalam kegiatan-kegiatan out bound selanjutnya. Materi pelatihan akan didesign sesuai dengan kebutuhan yang terdiri dari training teori dan praktek, dengan materi training mencakup topik-topik sebagai berikut :

Setiap peserta training memperoleh copy materi training lengkap, tertulis, dan disampaikan dalam bahasa yang mudah dipahami dan telah disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta.

Pendampingan

Program pendampingan dalam kegiatan yang akan dilakukan bertujuan adalah untuk mendampingi guru-guru yang telah di training menjadi instruktur out bound dalam kegiatan out bound yang diselenggarakan di pondok pesantren. Adapun kegiatan pendampingan adalah sebagai berikut :

- Pendampingan penyusunan program out bound training
- Pendampingan manajemen fasilitas out bound

Evaluasi

Tahap awal adalah mengukur tingkat keberhasilan dari motivasi yang telah diberikan. Tahap proses kegiatan adalah mengetahui kemampuan Tim Mitra mengimplimentasikan seluruh materi pelatihan yang telah diberikan oleh tim pakar. Tahap akhir adalah melihat keberhasilan dari kegiatan yang telah dilaksanakan yang diindikasikan dengan kemampuan mitra dalam mengoperasikan fasilitas out bound yang ada. Tahap Pemantauan, tahap pemantauan ini dilakukan setelah kegiatan selesai apakah berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Pelaksanaan Kegiatan

Proses pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan

- a. Kunjungan ke pondok pesantren Mitra IBM, untuk memberikan surat permohonan izin pelaksanaan kegiatan pengabdian IBM kepada pimpinan pondok pesantren, dan kami diterima langsung oleh bapak Romi Afrizal Lc selaku pimpinan pondok pesantren mitra. Melakukan survey untuk melihat kembali lokasi-lokasi yang akan dipasang instalasi permainan out bound.
- b. Pembelian peralatan out bound.
- c. Pemasangan instalasi out bound dengan melibatkan guru dan siswa pondok pesantren.
- d. Uji coba alat sekaligus pelatihan penggunaan alat out bound serta standard keamanan dalam kegiatan out bound serta standart perawatan alat.
- e. Pelatihan kegiatan out bound yang dilakukan oleh guru-guru dengan peserta siswa siswi pondok pesantren.
- f. Pelatihan manajemen kegiatan out bound.
- g. Simulasi kegiatan out bound.

Pembuatan Fasilitas Out Bound

Sesuai dengan luaran yang diharapkan dari kegiatan ini maka seluruh fasilitas out bound yang diberikan telah terpasang dan terdiri dari fasilitas Two

lines bridge, Flying Fox, landing Net, Trust fall, Spider net, Bomb box, dan games low impact (dragon shopping, cross amazon river, what ever).

1. Flying Fox

Fasilitas Flying fox dipasang dengan memanfaatkan pohon besar yang ada di area pondok pesantren, dengan ketinggian 7 meter dari permukaan tanah dan jarak 90 meter. Adapun perlengkapan yang digunakan adalah :



Flying Fox



Cross Amazon River



Two Lines Bridge



Landing Net



Trust Fall



Spider Net



Bomb Box



Dragon Shopping

Hasil Kegiatan

No	Kegiatan	Capaian kegiatan
1	Penyediaan fasilitas Out Bound	100%
2	Pelatihan Pemasangan fasilitas out bound	55 %
3	Pelatihan Pengoperasian Fasilitas Out Bound	55 %
4	Uji Coba alat Out Bound	100 %
5	Pelatihan manajemen Kegiatan Out Bound	100 %

a. Jumlah fasilitas out bound yang tersedia

Dari 8 fasilitas out bound yang direncanakan seluruh fasilitas out bound tersebut dapat dipasang dengan baik dan dapat berfungsi dengan baik dengan persentase keberhasilan 100 %. Peralatan out bound yang dipasang dapat dipakai dan layak untuk dijadikan wahana permainan out bound bagi siswa.

b. Pelatihan pemasangan Alat dan pengoperasian alat out bound.

Dalam pelatihan pemasangan ini diikuti oleh 15 orang peserta dimana dari 15 orang peserta tersebut hanya 8 orang (55 %) yang mampu untuk memasang alat dan mampu mengoperasikan alat. Melihat dari persentase keberhasilan peserta yang hanya 55 %, peserta yang mampu untuk melakukan pemasangan dan pengoperasian alat out bound dengan baik, mereka memiliki basic pramuka, sehingga sudah sangat mengenal kegiatan out bound beserta peralatannya. Namun mereka belum pernah sama sekali terlibat langsung dalam pelatihan sejenis. Kendala bagi peserta yang belum berhasil adalah waktu yang pelatihan yang sangat kurang. Namun kami berharap dengan adanya peralatan yang kami berikan kepada pihak pondok pesantren para peserta yang belum dapat menguasai keterampilan tersebut dapat terus berlatih.

c. Pelatihan Manajemen Out bound

Dalam pelatihan ini dititik beratkan pada manajemen kegiatan out bound yang dilakukan didalam ruangan, kegiatan ini dirancang untuk peserta agar dapat

mengetahui bagaimana cara mengelola kegiatan out bound dengan baik dan benar, sesuai dengan tujuan kegiatan yang diinginkan. Setelah kegiatan dilakukan maka diadakan simulasi kegiatan out bound dengan memanfaatkan fasilitas out bound yang telah terpasang dan diuji coba terlebih dahulu. Sehingga alat dapat berfungsi dengan baik. Dalam kegiatan ini guru menjadi instruktur out bound untuk seluruh permainan yang dimainkan, dan siswa pondok pesantren menjadi peserta dalam kegiatan ini. Kami dari tim pengabdian hanya menjadi supervisor untuk melihat secara langsung bagaimana kemampuan para guru dalam mengelola kegiatan out bound yang sebenarnya. Setelah kegiatan usai kami melakukan evaluasi kegiatan yang tujuannya adalah untuk memberikan beberapa masukan dan perbaikan-perbaikan dalam tatalaksana kegiatan out bound yang telah dilaksanakan. Harapan kami para guru dapat menjadi lebih baik dalam mengelola kegiatan sejenis diwaktu yang akan datang.

PENUTUP

Dengan melibatkan guru dan pengelola pondok pesantren dalam pemasangan instalasi out bound, secara tidak langsung tim telah memberikan pengalaman secara langsung kepada guru dan pengelola bagaimana cara memasang instalasi out bound yang akan disediakan di pondok pesantren. Karena instalasi out bound yang terpasang nantinya tidak bersifat permanen. Dengan adanya kegiatan ini ternyata dapat menambah wawasan guru dalam menambah pengalaman mereka. Peralatan out bound yang telah disediakan oleh tim tentunya dapat dimanfaatkan dalam rangka meningkatkan proses belajar mengajar yang ada di pondok pesantren.

Diharapkan agar mitra lebih aktif dalam bertanya sehingga prosedur dalam keamanan dan kenyamanan dalam penggunaan perlengkapan out bound dapat mereka pahami secara sempurna. Karena kegiatan out bound dengan permainan high impact memiliki resiko yang sangat besar, sehingga diperlukan ketelitian dalam memasang dan mengoperasikan alat.

DAFTAR PUSTAKA

- _____, 2003. Management training. Aplikasi Ilmu dan Pengembangan Manajemen. Yogyakarta ; Pusat out Bound H – Read UII.
- DP2M DIKTI (2003). Panduan Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Perguruan Tinggi edisi IX
<http://www.peloporadventure.co.id/>
- Muchlisin dkk. (2009). Fun Out Bound (Merancang Kegiatan Out Bound yang efektif). Yogyakarta; Diva Press
- Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010 Bahan Pelatihan Penguatan metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk membentuk daya saing dan Karakter Bangsa.
www.outboundprovider.com